



Mengungkap Makna Sejarah Nama Tempat: Studi Toponimi dan Pengaruh Kolonial di Asia dalam Manuskrip Serat *Ngelmu Bumi Asia* 1860

Elis Suryani Nani Sumarlina,¹ Undang Ahmad Darsa,¹ Wening Pawestri,^{1*} Rangga Saptya Mohamad Permana,¹ Bani Sudardi,² Abdul Rasyad³

¹Universitas Padjajaran, Indonesia,

²Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*weningp1992@gmail.com

Dikirim: 27-03-2025; Direvisi: 28-07-2025; Diterima: 30-07-2025; Diterbitkan: 31-08-2025

Abstrak: Penelitian pengaruh toponimi dan kolonial di Asia dalam Naskah *SNBA* berguna untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang toponimi, pengaruh kolonial, dan konteks sejarah di Asia, khususnya melalui lensa manuskrip Serat *Ngelmu Bumi Asia* 1860. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejarah penamaan tempat yang memperoleh pengaruh kolonial. Yang mana tempat-tempat tersebut tertulis pada Naskah *SNBA* yakni naskah yang berisi kondisi geografis benua Asia pada tahun 1860. Metode penelitian yang dipakai dalam adalah studi kepustakaan, metode penelitian filologi, dan studi toponimi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tempat di Asia, terutama yang tercatat dalam Naskah *SNBA* tahun 1860, mencerminkan pengaruh kolonial yang signifikan. Banyak nama tempat yang tercatat dalam Naskah *SNBA*, seperti India Depan, India Belakang, dan Ceylon, menunjukkan perubahan yang terjadi akibat dekolonisasi dan pengaruh budaya asing. Perubahan nama tempat sering kali mencerminkan dominasi dan kepentingan politik penjajah. Penjajah menggunakan nama-nama baru atau mengubah nama tempat untuk menunjukkan kekuasaan mereka. Penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat, yang sering kali berasal dari bahasa penjajah, mempengaruhi cara nama tempat diidentifikasi dan digunakan.

Kata Kunci: kolonialisme Eropa; sejarah Asia; *Serat Ngelmu Bumi Asia*; toponimi

Abstract: The study of toponymy and colonial influences in Asia in the SN manuscript is useful for making significant contributions to the understanding of toponymy, colonial influence, and historical context in Asia, especially through the lens of the *Serat Ngelmu Bumi Asia* 1860 manuscript. The purpose of this study is to analyze the history of place names that have been influenced by colonialism. Which places are written in the *SNBA* manuscript, namely a manuscript containing the geographical conditions of the Asian continent in 1860. The methods used in this study are literature study, philological research methods, and toponymy studies. The results of this study indicate that place names in Asia, especially those recorded in the *SNBA* manuscript of 1860, reflect significant colonial influence. Many place names recorded in the *SNBA* manuscript, such as India Depan, India Belakang, and Ceylon, show changes that occurred due to decolonization and foreign cultural influences. Changes in place names often reflect the dominance and political interests of the colonizers. The colonizers used new names or changed place names to show their power. The use of foreign languages in place naming, often derived from the language of the colonizer, influences the way place names are identified and used.

Keywords: Asian history; European colonialism; *Serat Ngelmu Bumi Asia*; toponymy



Pendahuluan

Kolonialisme di Asia membawa dampak yang luas di berbagai sektor kehidupan. Eksploitasi sumber daya, pergeseran sistem ekonomi dari pertanian ke perkebunan, pembentukan birokrasi baru, dan pengaruh budaya yang signifikan. Seperti sistem pendidikan dan bahasa adalah beberapa dampak kolonialisme di Asia. Selain itu juga terdapat dampak yang sering terlupakan yakni dampak mengenai penamaan dan penyebutan nama tempat atau wilayah di Asia.

Menurut Alderman (2016), studi tradisional tentang nama tempat biasanya berfokus pada taksonomi dan etimologi, serta nama tempat sebagai artefak. Studi ini mengabaikan konflik politik yang menyertai penggantian nama tempat dan mengabaikan proses sosial yang penting dalam pemberian nama (Kearns & Berg, 2002). Hubungan antara pemberian nama tempat dan politik budaya yang diperdebatkan telah diungkap oleh beberapa studi nama tempat yang kritis, serta bagaimana praktik pemberian nama membangun dan mengklaim lanskap di sekitar visi ideologis tertentu tentang masa lalu.

Grounds (2001) berpendapat bahwa selama dua puluh tahun terakhir, penelitian kritis tentang nama tempat telah berfokus pada tindakan kolonial terhadap penamaan tempat. Melalui proses penamaan tempat, kolonialisme berusaha menanamkan tatanan dan makna pada lanskap manusia. Pemberlakuan atau kodifikasi nama tempat kolonial membantu memperkuat klaim pemukim atas tanah dan mendukung teritorialisasi. Sejak 1990-an, para akademisi dari berbagai bidang telah menunjukkan bagaimana nama tempat kelompok adat dihapus atau diambil alih dari kekuatan kolonial (Grounds, 2001). Pekerjaan ini dapat dianggap sebagai bagian dari perubahan teoritis dalam studi nama tempat kritis.

Hubungan antara ortografi, otoritas, suara, dan resistensi, studi nama tempat kritis memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman kita tentang kompleksitas hubungan yang menunjukkan bagaimana mereka saling terkait. Pada bagian yang telah ditelusuri perkembangan studi lanskap berkaitan dengan kolonialisme dan tindakan kolonial penamaan tempat, yang muncul dari pergeseran penting dalam studi nama tempat. Penelitian dimulai dengan meninjau perkembangan studi nama tempat yang signifikan secara geografis dan tentang bagaimana otoritas kekaisaran dan penjajah pemukim menggunakan penamaan tempat untuk mengklaim wilayah dan melegitimasi kolonialisme. Kondisi mengenai bagaimana nama tempat dipilih dalam lingkungan kolonial dan siapa yang diberi wewenang untuk membuat keputusan itu menimbulkan pertanyaan tentang kebenaran dan otoritas.

Pulau Jawa telah melewati masa kolonial dengan berbagai situasi, salah satunya adalah politik radikal. Dengan politik berwajah radikal dari Deandels dan Raffles, tekanan Eropa terhadap Jawa mulai meningkat pada awal abad ke-19. Tidak mengherankan bahwa jaringan di Asia tampak lebih awal dibandingkan di tempat lain. Menurut D. Lombaard (2000), blokade tiga tahun atas Jawa mengucilkan pulau itu dan menutup jaringan sekitarnya.

Kaitannya dengan sejarah kekuasaan, manuskrip atau naskah karya pujangga menunjukkan pengaruh budaya. Simbol-simbol dalam negosiasi membentuk manuskrip kuno yang penuh simbol-simbol (Widodo, 2021). Manuskrip kuno juga disebut naskah kuno yang bermakna dokumen yang ditulis dengan tangan dan tidak dicetak dengan mesin dengan usia minimal lima puluh tahun dan memiliki nilai sejarah, kebudayaan, atau ilmu pengetahuan. Untuk memenuhi kebutuhan kronikal, kegiatan kesusastraan termasuk penciptaan dan penulisan kembali manuskrip ditulis dalam bentuk naskah ataupun babad. Terdapat dua bentuk naskah kuno yakni naskah deskriptif dan naskah narasi. Naskah deskriptif menceritakan tentang

sesuatu dengan fokus pada rincian dan deskripsi. Sementara naskah narasi menceritakan tentang sesuatu secara urut. Naskah kuno di Pulau Jawa sering disebut juga sebagai serat, suluk, atau primbon, yang umumnya berisi ajaran hidup.

Serat Ngelmu Bumi Asia (SNBA) menjadi salah satu naskah yang memuat deskripsi geografis benua Asia pada tahun 1860. Naskah *SNBA* ditulis pada tahun 1860, yang mana pada tahun ini merupakan periode penjajahan kolonialisme Eropa yang cukup intensif, dan banyak bagian dari Asia sedang mengalami perubahan besar baik dalam hal pemerintahan, ekonomi, maupun hubungan internasional. Karya semacam ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang wilayah-wilayah yang masih sangat asing bagi masyarakat Eropa pada masa itu, serta untuk mempelajari lebih lanjut mengenai kondisi politik, sosial, dan geografi di negara-negara Asia. Dalam konteks tahun 1860, banyak negara di Asia masih berada dalam bentuk kerajaan, dinasti, atau koloni. Beberapa negara sudah dalam pengaruh kolonial Eropa, sementara yang lain masih mempertahankan kedaulatan mereka. Oleh karena itu, kandungan Naskah *SNBA* telah mencakup informasi yang sangat bervariasi mengenai kondisi geografis, alam, serta potensi dan kekuatan negara-negara pada wilayah benua Asia.

Pada Naskah *SNBA* banyak disebutkan nama tempat, baik nama wilayah, kota, ataupun negara. Banyak dari nama-nama tempat tersebut sudah tidak dipakai lagi pada masa sekarang. Banyak perubahan yang terjadi pada rentang tahun 1860 hingga saat ini. Beberapa nama wilayah yang merupakan pemberian kolonial diantaranya India Depan, India Belakang, Ruslan Asia, dan Ceylon. Nama-nama tempat itu telah mengalami dekolonisasi. Dalam geografi, istilah dekolonisasi mengacu pada praktik pembuatan pengetahuan yang marginalisasikan tempat dan individu (De Leeuw dan Hunt, 2018). Beberapa koloni Eropa yang pernah menjajah wilayah Asia antara lain Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Prancis, dan Rusia, dengan fokus pada Asia Tenggara, India, dan Asia Timur.

Naskah *SNBA* lahir di Istana Mangkunegaran pada tahun 1860 dan ditulis oleh Sastra Wiyata yang merupakan juru tulis Mangkunegara IV. Tahun 1860 merupakan masa kepemimpinan Mangkunegara IV yang memiliki pemikiran yang sangat terbuka dan sangat erat dengan corak budaya asing/ *mix culture*. Yang mana *mix culture* menyebabkan kapitalisme priyayi Jawa, yang berlangsung dari zaman Mangkunegara IV hingga puncaknya pada zaman Mangkunegara VII. Kedekatan mangkunegara IV dengan kolonial tentunya membawa pengaruh pada naskah-naskah yang terlahir pada tahun tersebut. Salah satunya naskah yang mendapat pengaruh kolonialisme adalah SN.

Penelitian terhadap wacana kolonial terhadap toponimi nama tempat telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mamvura et al., (2017) melakukan kajian terhadap Tempat dan Nama Tempat di Salisbury (sekarang Harare) selama era kolonial di Zimbabwe khususnya antara tahun 1890 hingga 1979, yang mencerminkan konstruksi identitas rasial. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana nama-nama tempat berkontribusi pada pembentukan identitas rasial yang terpisah antara komunitas Eropa dan Afrika. Smith (2017) melakukan penelitian yang berfokus pada toponimi atau nama tempat di Toronto yang mencerminkan sejarah kolonial dan bagaimana nama-nama ini berfungsi sebagai tanda pengingat akan dominasi kolonial. Geografi sejarah Toronto dibentuk dan dipengaruhi oleh nama-nama tempat yang ada. Menurut Setyo (2022) berfokus pada penamaan desa dan dusun di Klego District dipengaruhi oleh aspek fisik, aspek sosial, dan aspek budaya. Aspek fisik diantaranya elemen biologis, hidrologis, dan geomorfologis. Sedangkan aspek sosial merujuk pada tempat tertentu, aktivitas masa lalu, harapan, nama bangunan bersejarah, dan nama tokoh terkenal. Serta aspek budaya yang meliputi legenda atau cerita rakyat. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur kolonial sangat berpengaruh dalam proses penamaan tempat. Dari ketiganya tidak ada yang mengambil informasi dari naskah kuno.

Terdapat suatu penelitian yang dilakukan oleh Widodo et al., (2021) dengan sumber informasi yang berasal dari naskah kuno *Serat Baron Sakendher* (SBS). Penelitian menunjukkan bahwa SBS ditulis dalam konteks pasca perang Jawa 1830, di mana pulau Jawa sepenuhnya dikuasai oleh Belanda, dan raja serta bangsawan Jawa tunduk pada kekuasaan kolonial. Disebutkan pula beberapa nama tempat, seperti Batavia, Mataram, dan Negeri Harbi. Namun, nama-nama tempat tersebut tidak dikaji dalam unsur sejarah penamaan atau toponimi. Metode yang digunakan dalam penelitian naskah SBS memungkinkan peneliti untuk menganalisis naskah SBS secara mendalam, memahami konteks sosial-politik, dan menggali legitimasi kekuasaan yang terkandung dalam teks.

Dari semua penelitian sebelumnya yang disebutkan, peneliti terdahulu yang belum pernah dilakukan adalah membahas sejarah penamaan tempat, yang mana tempat-tempat tersebut tertulis pada naskah kuno sekaligus memperoleh pengaruh kolonial. Penelitian pengaruh toponimi dan kolonial di Asia dalam naskah ini berguna untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang toponimi, pengaruh kolonial, dan konteks sejarah di Asia, khususnya melalui lensa manuskrip Serat Ngelmu Bumi Asia 1860. Penelitian ini dapat mengisi celah dengan mengeksplorasi bagaimana nama-nama tempat dalam manuskrip tersebut mencerminkan perubahan sosial dan politik pada masa kolonial hingga masa sekarang.

Metode Penelitian

Metode yang dipilih memiliki kekhasan dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Salah satunya adalah memilih pendekatan yang tepat. Dalam istilah Yunani metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, bermakna cara atau jalan (Jumarnis, et al., 2023). Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk membantu proses analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sejarah penamaan tempat yang memperoleh pengaruh kolonial. Penamaan tempat tersebut tertulis pada Naskah *SNBA* yakni naskah yang berisi kondisi geografis benua Asia pada tahun 1860.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif historis-interpretatif dengan pendekatan interdisipliner, yang memadukan kajian filologi, toponimi, poskolonial, dan semiotik. Tujuan utamanya adalah mengungkap makna historis, kultural, dan ideologis dari nama-nama tempat (toponim) yang termuat dalam *Serat Ngelmu Bumi Asia* tahun 1860, serta menganalisis sejauh mana pengaruh kolonial memengaruhi cara tempat-tempat di Asia dan Eropa direpresentasikan dalam manuskrip tersebut. Objek material dalam penelitian ini adalah naskah *Serat Ngelmu Bumi Asia*, sebuah manuskrip berbahasa Jawa dari abad ke-19, sedangkan objek formalnya adalah nama-nama tempat yang tercantum dalam naskah tersebut serta makna yang dikandungnya dalam konteks sejarah dan kolonialisme.

Teknik analisis yang digunakan meliputi: pertama, analisis filologis, yang dilakukan dengan mentransliterasi naskah dari aksara Jawa ke huruf Latin, disertai dengan transkripsi dan anotasi untuk mengidentifikasi toponim secara kontekstual. Kedua, dilakukan analisis toponimi historis untuk menelusuri asal-usul, makna etimologis, dan transformasi linguistik dari nama-nama tempat yang ditemukan, termasuk perbandingannya dengan data toponim modern atau kolonial. Ketiga, digunakan analisis poskolonial untuk membaca bagaimana naskah ini menggambarkan kekuasaan kolonial dan ruang Asia dalam bingkai pengetahuan lokal, baik sebagai bentuk resistensi maupun asimilasi. Keempat, analisis semiotik dipakai untuk menafsir toponim sebagai tanda budaya yang mengandung nilai simbolik atau ideologis tertentu. Kelima, digunakan pula analisis kartografis kultural untuk menyusun ulang peta mental dunia sebagaimana dibayangkan dalam naskah, lalu dibandingkan dengan peta kolonial pada masa yang sama. Dengan pendekatan dan teknik tersebut, penelitian ini berupaya membongkar lapisan-lapisan makna geografis dan historis yang tersimpan dalam teks, serta menyoroti

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Wening Pawestri, Rangga Saptya Mohamad Permana, Bani Sudardi, Abdul Rasyad

Mengungkap Makna Sejarah Nama Tempat: Studi Toponimi dan Pengaruh Kolonial di Asia dalam Manuskrip Serat Ngelmu Bumi Asia 1860

hubungan antara pengetahuan lokal dan wacana kolonial pada masa akhir abad ke-19 di Asia Tenggara.

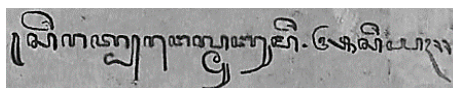
Hasil Penelitian

Serat Ngelmu Bumi Asia

Pada Katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts* karya Nancy K. Florida yang memuat naskah koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta ditemukan 5 naskah tentang geografi, diantaranya (1) *Serat Ngelmu Bumi Asia*, (2) *Kapuloan Indiyah Wetan*, (3) *Gambar-gambar saking Tanah Eropah dipunsekaraken*, (4) *Cariyosipun Benawi Sala ingkang Nginggil*, (5) *Candi Sukuh dan Ceto*. Setelah dilakukan penjabaran deskripsi naskah, disimpulkan bahwa kelima naskah tersebut bukan dalam satu kekerabatan naskah. Peneliti memutuskan untuk memilih satu naskah untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, yakni naskah yang berjudul *Serat Ngelmu Bumi Asia* yang selanjutnya disingkat *SNBA*.

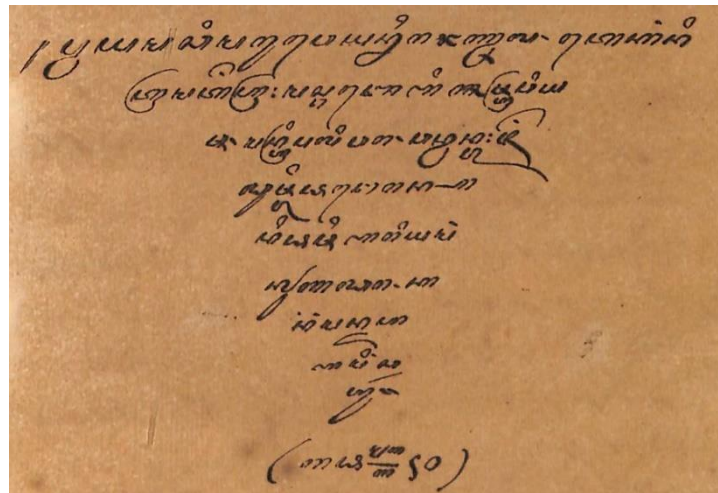
Benua Asia adalah benua terbesar di dunia. Pada teks *SNBA* dijelaskan ‘*Mungguh gêdhene karo pulo-pulone kabèh watara ana 780.000 mil pasagi*’ yang artinya ‘Sedangkan besarnya wilayah beserta seluruh pulau-pulaunya sekitar 780.000 mil²’. Jika besaran luas 780.000 mil persegi dikonversikan ke dalam kilometer persegi kurang lebih menjadi 2 juta km². Yang mana luas tersebut sangatlah jauh jika dibandingkan dengan luas benua Asia sekarang. Saat ini diperkirakan luas benua Asia 44 juta km² yang berarti meliputi sepertiga dari seluruh luas daratan bumi kita. Ada beberapa kemungkinan, mengapa luas wilayah benua Asia dalam teks *SNBA* (1860) dan masa sekarang terpaut sangat jauh. Pertama dapat dipengaruhi oleh pengetahuan penulis yang masih sangat terbatas. Karena pada tahun 1860 teknologi belum berkembang sehingga informasi sangat sulit didapat. Kedua adalah batas wilayah yang berbeda pada tahun 1860 dan saat ini. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh pemekaran wilayah serta makin banyak negara yang tergabung dalam wilayah benua Asia.

Manuskrip *SNBA* ditulis menggunakan aksara Jawa Dentawyanjana lengkap beserta pasangannya, sehingga kosakatanya bersuara. Aksara Dentawyanjan tidak seperti aksara *Pegon/Arab gundhul* yang bersifat tidak bersuara (Ricci, 2020). Judul naskah terdapat pada sampul luar dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa, tertulis [*Serat Ngelmu Bumi Asiyah*].



Gambar. 1 Nama atau judul Naskah *Serat Ngelmu Bumi Asiyah*
Sumber: Wiyata, 1860

Teks pada manuskrip *SNBA* berbentuk teks prosa deskriptif. Penulisan dilakukan dengan membagi ke dalam beberapa bab dan sub bab. Setiap bab dibubuhkan angka beserta judul pembahasan. Berikut penulisan bab pada Naskah *SNBA*: [*wulang 1*: pengetahuan 1], [*wulang 2*: pengetahuan 2], hingga [*wulang 12*: pengetahuan 12]. Penulisan angka pada judul bab berbeda dengan penulisan angka pada halaman naskah. Pada judul bab, angka ditulis menggunakan aksara Jawa. Sedangkan pada penomoran halaman, menggunakan angka arab. Begitu pula pada isi teks *SN*, penulisan angka menggunakan aksara Jawa.



Gambar 2. Manggala dalam *Serat Ngelmu Bumi Asia*
Sumber: Wiyata, 1860

Pwayamaci maruwèyanira bantala, tèkang nitra matêng hra : Mas Ngabèhi Sastra Wiyata, Mantri Paliwara, Wad-wad Kangjêng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunagara, kadang mandaha aming catur. 18 31/1 60 (Wiyata, 1860)

Terjemahan: Inilah rangkaian perawalan dibumikan/disiarkan, sampailah dituliskan olehnya: Mas Ngabehi Sastra Wiyata, Juru Penyiaran (Juru Tulis), prajuritnya Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara, saudara yang berkuasa yang ke empat. 31 Januari 1860

Berdasarkan manggala tersebut, diperoleh informasi bahwa naskah ditulis oleh Mas Ngabehi Sastra Wiyata yang pada saat itu menjabat sebagai mantri paliwara yang memiliki tugas untuk menyampaikan informasi ataupun perintah yang berasal dari panewu kepada pejabat di bawahnya. Dalam penulisan *Serat Ngelmu Bumi Asia*, Mas Ngabehi Sastra Wiyata diutus langsung oleh raja yang berkuasa pada saat itu, yakni Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunegara IV. Masa pemerintahan Mangkunegara IV (25 Maret 1853 – 2 September 1881) adalah salah satu tonggak perjalanan sejarah Pura Mangkunegaran.

Naskah *SNBA* memiliki perbedaan dengan naskah bahasa Jawa pada umumnya, teks ini tidak berasal dari sastra Arab atau India. Dari segi bahasa sangat dekat dengan bahasa sehari-hari. Pastinya ada bentuk lisan dan tulisan yang berpasangan dalam teks SN. Sastra Wiyata sebagai penulis menampung informasi dari buku teks dan juga informasi yang beredar. Teks pada Naskah *SNBA* sejak awal menyatakan '*Pwayamaci Maruwèyanira bantala*' yang artinya 'inilah penjelasan tentang bumi'. Ini jelas menunjukkan sifatnya yang didaktis, banyak mengandung informasi mengenai bumi. Setelah ditelaah, ternyata teks merujuk pada Benua Asia pada tahun 1860. Hal ini juga terlihat dari judul yang tertulis *Bab Bumi Asia*.

Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran selaku tempat penyimpanan Naskah *SNBA* mengklasifikasikan ke dalam kode J, yang mana kode J merupakan kode untuk naskah geografi. Hal menarik inilah yang menyita perhatian penulis dalam pemilihan naskah, karena naskah Jawa dengan kandungan geografi sangatlah sedikit, bahkan jarang ditemukan. Mayoritas naskah geografi yang sudah pernah ditemukan adalah naskah mengenai perjalanan seseorang, misalnya *Kanda Bumi* (Padmasusastra, 1924).

Penamaan Wilayah-wilayah pada Naskah *SNBA* Abad XIX

Pada Naskah *SNBA* banyak disebutkan nama tempat, baik nama wilayah, kota, ataupun negara. Nama-nama tempat tersebut sudah tidak dipakai lagi pada masa sekarang. Banyak perubahan yang terjadi pada rentang tahun 1860 hingga saat ini. Beberapa nama wilayah yang merupakan pemberian kolonial diantaranya India Depan, India Belakang, Ruslan Asia, dan Ceylon

Nama-nama tempat itu telah mengalami dekolonisasi. Dalam geografi, istilah dekolonisasi mengacu pada praktik pembuatan pengetahuan yang marginalisasikan tempat dan individu (de Leeuw dan Hunt, 2018). Beberapa koloni Eropa yang pernah menjajah wilayah Asia antara lain Portugis, Spanyol, Belanda, Inggris, Prancis, dan Rusia, dengan fokus pada Asia Tenggara, India, dan Asia Timur. Perubahan nama terjadi karena beberapa faktor. Mayoritas nama-nama pemberian kolonial sudah tidak dipakai lagi pada masa sekarang, misalnya pada penamaan Taiwan. Sejarah menarik di balik nama Taiwan dinamai oleh penjelajah Portugis menggunakan istilah Formosa, yang berarti pulau yang indah pada tahun 1542, dan kemudian diubah menjadi kata Tayouan, yang merujuk pada kelompok orang yang tinggal di pulau kecil dekat Tainan. Tainan adalah sebuah kota di Taiwan, terletak di bagian barat daya pulau tersebut. Lebih tepatnya, Tainan adalah sebuah kota metropolitan di Taiwan selatan yang menghadap Selat Taiwan di pantai baratnya. Kota ini dikenal sebagai kota tertua di Taiwan dan kaya akan sejarah. Hingga saat ini dikenal sebagai Taiwan. Berikut akan dijelaskan beberapa penamaan nama tempat yang dipengaruhi oleh penghapusan warisan dari kolonialisme, stabilitas politik, penyesuaian bahasa, serta keinginan mempertahankan identitas suatu masyarakat.

Ruslan Asia

Pada Naskah *SNBA* ditemukan nama negara Ruslan Asia. Setelah ditelusuri, ternyata yang dimaksud dengan Ruslan adalah negara Rusia. Penyebutan Ruslan Asia tertulis pada Naskah *SNBA* sebagai berikut:

"Ruslan Asia iku nagara kang gêdhe dhewe saka nagara liyane ing jagad. Mungguh gêdhene luwih saka 260.000 mil pasagi sarta luwih gêde saka saprêtlone bumi Asia."
(Wiyata, 1860)

Terjemahan: Eurasia adalah negara terbesar daripada negara lain di dunia. Perihal luasnya lebih dari 260.000 mil persegi serta lebih besar dari sepertiga dataran Asia.

Sesuai dengan informasi awal bahwa Naskah *SNBA* merupakan naskah beraksara dan berbahasa Jawa, sehingga penyebutan-penyebutan nama wilayah banyak disesuaikan dengan kaidah bahasa Jawa. Ruslan merupakan penyebutan untuk wilayah Rusia dalam bahasa Jawa. Namun, setelah ditelisik lebih dalam, ternyata kata Ruslan tertulis dalam kamus bahasa Belanda yang mengacu pada Rusia. Dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa pada masa itu yakni tahun 1860 sangat dipengaruhi oleh kekuasaan kolonialisme di wilayah Jawa. Kata Rus sendiri berasal dari sebuah wilayah yang terletak di Rusia. Wilayah ini merupakan asal muasal terbentuknya negara Rusia.

Kata Ruslan pada Naskah *SNBA* selalu diikuti dengan kata Asia. Hal ini disebabkan karena secara geografis Rusia memang tergabung dengan Asia. Walaupun secara historis negara Rusia lebih condong ke Eropa. Penduduk Rusia berkulit putih sama halnya dengan penduduk benua Eropa. Jika terdapat pertanyaan Rusia tergolong benua Eropa atau Benua Asia. Hingga sekarang jawabannya masih abu-abu. Tidak ada kejelasan yang hakiki tentang wilayah Negara Rusia. Jawaban dapat dilihat dari perspektif masing-masing.

Nama "Ruslan Asia" mungkin tidak mencerminkan identitas nasional Rusia yang lebih luas. Rusia memiliki sejarah yang kompleks dan beragam, dan istilah yang lebih umum digunakan cenderung mencerminkan warisan budaya dan sejarah yang lebih luas. Jika istilah "Ruslan Asia" tidak banyak digunakan dalam literatur, media, atau diskursus internasional, maka kemungkinan besar Rusia tidak akan mengadopsinya sebagai nama resmi atau istilah yang diakui. Secara keseluruhan, nama "Ruslan Asia" mungkin tidak dipakai oleh Rusia karena kurangnya relevansi, pengakuan, dan penggunaan dalam konteks resmi atau budaya yang lebih luas.

India Depan dan India Belakang

Terdapat sebuah kisah yang berasal dari abad ke-17, disaat India bagian selatan berhasil dikuasai oleh Perancis. Sejurus kemudian datanglah Inggris untuk merebut India. Yang kemudian Inggris memiliki pemahaman bahwa India ia sebut sebagai wilayah terdepan atau India bagian depan. Dan sebaliknya, terdapat negara-negara di bagian belakang diantaranya wilayah Siam, Malaka, hingga Nusantara. Negara di bagian belakang tersebut ia sebut sebagai wilayah di tanah India bagian belakang. Nusantara sendiri memiliki sebutan khusus yakni India Belanda. Sebutan India Belanda diberikan oleh Belanda sebagai penguasa pada saat itu.

Pada Naskah *SNBA* juga ditemukan sebuah penamaan wilayah India yakni Tanah India Depan dan Tanah India Belakang. Tanah India depan merujuk pada wilayah Asia selatan dan tanah India belakang merujuk pada wilayah Asia Tenggara, sehingga orang Eropa berpendapat bahwa wilayah di bagian timur bumi merupakan satu kesatuan dari wilayah India. Berikut adalah cuplikan teks yang menunjukkan perbatasan dari wilayah India Belakang:

"Tanah Indhu buri tapêl watêse ing lor tanah Cina, ing kulon tanah Indhu Ngarêp, sarta ing kidul kulon sagara Indhu, tuwin ing wetan sagara Cina." (Wiyata, 1860)

Terjemahan: Daratan Asia Tenggara berbatasan di sebelah utara dengan daratan Cina, di barat daratan anak benua India, serta barat daya ialah samudera Hindia, dan di timur adalah laut Cina.

Penamaan ganda dalam menyebut Asia Tenggara. Pertama adalah Asia Belakang yang digunakan sebelum abad ke-20 dan Asia Tenggara yang digunakan saat ini. Dari sudut pandang tradisional, dikatakan bahwa nama-nama tempat ini bersifat tautologis yaitu, unsur spesifik dan unsur generik mengacu pada hal yang sama. Selaras yang dikemukakan Tent, J., & Blair, D, (2019), bahwa Tautologi umumnya dikaburkan baik oleh perjalanan waktu dan/atau oleh ketidaktahuan linguistik/ kebingungan. Hal yang paling menarik dari nama ganda yang ditemukan ialah terdapat fakta bahwa nama wilayah mengalami perkembangan dan perubahan (Alimovna, 2023). Seiring berjalannya waktu, nama dan penamaan akan berkembang sesuai dengan budaya dan konteks social yang berlaku. Nama juga dapat dijadikan simbolisasi sebagai wujud dari usaha manusia untuk memahami sekaligus mengenali setiap komponen. Secara sosial, nama tempat berperan penting dalam pembangunan identitas individu dan kolektif (Da Costa, 2020).

Mencermati aspek budaya, sudah semestinya wilayah akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu pula nama suatu wilayah. Penggunaan istilah Indu/ India dalam India belakang merupakan pengaruh dari kebudayaan India yang memiliki kemiripan dengan budaya di Asia Tenggara. Pada mayoritas tempat di Asia Tenggara, unsur India dapat diidentifikasi melalui bahasa serta budaya. Fenomena sejarah ini disebut dengan istilah yang berbeda. Beberapa ahli sejarah menggunakan kata Sanskrtanisasi dikarenakan terdapat bukti konkrit yakni munculnya tulisan dalam bahasa Sansekerta di berbagai tempat di wilayah Asia Tenggara. Para cendekiawan lainnya lebih condong pada Hindunisasi, karena peristiwa ini juga dibentuk oleh gagasan dewa-dewa yang berasal dari agama Hindu seperti Dewa Siwa, Dewa

Wisnu, dan Dewa Brahma. Hindunisasi di Asia Tenggara terjadi antara abad ke-14 dan abad ke-16 (Prasetyo, 2020).

Istilah "Asia Tenggara" (Southeast Asia) telah menjadi istilah yang lebih umum dan resmi untuk merujuk pada wilayah tersebut. Penggunaan istilah ini lebih tepat dan mencerminkan posisi geografis negara-negara di kawasan tersebut. Negara-negara di Asia Tenggara memiliki identitas budaya, sosial, dan politik yang kaya dan beragam. Istilah "Asia Tenggara" lebih mencerminkan keragaman ini dan mengakui keberadaan negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan lainnya sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

Nama "Asia Belakang" memiliki konotasi sejarah yang terkait dengan periode kolonial. Istilah ini sering digunakan oleh penjajah untuk merujuk pada wilayah yang dianggap terbelakang atau kurang berkembang. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menghormati identitas dan martabat negara-negara di kawasan ini, istilah tersebut dianggap tidak sensitif dan tidak sesuai.

Penamaan Ceylon

Baru pada 22 Mei 1972, Ceylon diganti namanya menjadi Sri Lanka. Awalnya negara ini menjadi negara otonom Inggris dan disebut Ceylon. Pada Naskah *SNBA* juga tertulis mengenai perubahan nama Ceylon menjadi Sri Lanka. Tertulis sebagai berikut.

"Pulo-pulo kang dadi ewoning tanah Indhu Ngarêp Pulo Sèlon kang gédhe dhewe. Dene pègate Pulo Sèlon karo tanah Indhu Ngarêp kalêt-lêtan ing Têluk Manar tuwin supitan Palêk. Mungguh pulo mau biyèn kabawah ing wong Walanda ananging saiki dadi duwèkke wong Inggris. Wonge ing kono biyèn angarani pulo iku Singala saiki Langka." (Wiyata, 1860).

Terjemahan: Pulau-pulau yang menjadi bagian dari anak benua India ialah pulau Ceylon adalah yang terbesar. Pisahan antara pulau Ceylon dengan anak benua India dipisahkan oleh teluk Mannar serta semenanjung Palk. Adapun pulau tersebut dikuasai oleh bangsa Belanda namun kini menjadi milik Inggris. Dahulu penduduk di sana menyebut pulau itu dengan sebutan Sinhala dan kini (disebut) Lanka.

Sejarah penamaan Ceylon cukuplah panjang. Awalnya Ceylon berasal dari kata *Tamrapanni*, para ahli geografi Yunani kuno menyebutnya *Taprobanā* atau *Taprobanē*. Bahasa Persia dan Arab menyebutnya *Sarandīb*, berasal dari bahasa Sansekerta *Simhaladvīpah*, yang berarti *serendipity*. Nama Portugis untuk Sri Lanka ketika Portugis menginjakkan kaki untuk pertama kalinya pada tahun 1505 adalah *Ceilão*, yang jika dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris bermakna *Ceylon*. Sebagai koloni mahkota Inggris, pulau itu disebut Ceylon dan pada tahun 1948 menjadi *Dominion Ceylon*.

Saat itu, Sri Lanka, yang masih dikenal sebagai Ceylon, menjadi tempat pengasingan bagi orang Indonesia yang dianggap oleh Belanda sebagai pemberontak. Pemerintah kolonial Belanda pada masa itu juga mengirimkan pekerja dan tentara dari Kepulauan Nusantara ke Sri Lanka sebagai tempat pengasingan. Amangkurat III dan Syekh Yusuf al-Makassari adalah dua orang Indonesia yang tercatat diasingkan ke Sri Lanka.

Sebagian besar bukti sejarah terkait dengan *Hambantota*, kota pelabuhan Sri Lanka. Kata *Hambantota* berasal dari kata Sinhala dan Melayu, Sampan dan Tota, yang masing-masing berarti tempat kapal berlabuh. Dalam bahasa Sinhala, negara ini disebut *Śrī Lankā* dan dalam bahasa Tamil disebut *Ilankai*. Nama resminya diubah menjadi Republik Sri Lanka yang Bebas, Berdaulat, dan Merdeka pada tahun 1972. Kemudian pada tanggal 7 September 1978, namanya diubah menjadi Republik Sosialis Demokratik Sri Lanka. Pada tahun 2011, pemerintah Sri

Lanka mengumumkan rencana untuk mengganti nama semua organisasi yang dikontrolnya karena nama Ceylon masih muncul di beberapa organisasi.

Ceylon menjadi koloni Inggris pada tahun 1815 setelah mengalahkan kerajaan terakhir di pulau tersebut. Selama periode ini, nama Ceylon digunakan secara resmi dalam administrasi dan dokumen pemerintah. Meskipun nama "Ceylon" tidak lagi digunakan secara resmi, istilah ini masih sering digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam industri teh. Teh Ceylon, yang berasal dari Sri Lanka, dikenal di seluruh dunia dan menjadi salah satu produk ekspor utama negara tersebut. Nama Ceylon masih memiliki nilai historis dan budaya, dan sering digunakan dalam konteks sastra, seni, dan referensi sejarah. Banyak orang yang masih mengenang nama ini sebagai bagian dari warisan kolonial dan sejarah pulau tersebut.

Setelah meraih kemerdekaan dari Inggris pada tahun 1948, Sri Lanka ingin menghapus jejak kolonial dan mengembalikan identitas nasional yang lebih otentik. Pada tahun 1972, nama resmi negara diubah dari "Ceylon" menjadi "Sri Lanka," yang berarti "pulau yang mulia" dalam bahasa Sinhala. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menegaskan identitas budaya dan sejarah lokal.

Nama "Ceylon" memiliki konotasi kolonial yang terkait dengan periode penjajahan oleh Portugis dan Inggris. Menggunakan nama tersebut dianggap tidak sensitif dan tidak sesuai dengan semangat kemerdekaan dan kedaulatan negara. Pengadopsian nama "Sri Lanka," negara ini menegaskan warisan budaya dan sejarahnya yang kaya, serta mengakui keberagaman etnis dan bahasa yang ada di pulau tersebut. Nama baru ini lebih mencerminkan identitas masyarakat Sri Lanka secara keseluruhan.

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya menghormati nama dan identitas lokal, banyak negara berusaha untuk menghindari penggunaan nama-nama yang memiliki konotasi kolonial. Ini sejalan dengan tren global untuk menghormati warisan budaya dan sejarah suatu bangsa. Secara keseluruhan, penghapusan nama "Ceylon" dan penggantian dengan "Sri Lanka" mencerminkan perubahan dalam cara pandang terhadap identitas nasional, sejarah, dan budaya, serta upaya untuk menghapus jejak kolonial.

Penamaan Calcutta

Kaisar Mughal Akbar (memerintah 1556–1605) dan penyair Bengali Bipradas menyebutkan nama Kalikata dalam daftar sewa. Pada tahun 1690, Job Charnock, seorang agen Inggris dari Perusahaan Hindia Timur, mendirikan pos perdagangan di Kolkata atau Kalkuta. Sekarang dikenal sebagai Calcutta oleh orang Inggris. Calcutta merupakan penyebutan Kolkata untuk orang Inggris yang sedang menguasai wilayah Kolkata pada masa itu. Pada Naskah *SNBA* juga ditemukan penyebutan Kalkuta, tertulis sebagai berikut:

Kapreèsidhènan ing Bènggala ana perangan nèh Indhu Ngarêp kang lor. Dene kuthane kayata Kalkutah dadi nagarane tanah Indhu wetan duwèkke wong Inggris.” (Wiyata, 1860)

Terjemahan: Kepresidenan di Benggala memiliki (negara) bagian di anak benua India sebelah utara, sedangkan kotanya seperti Calcuta yang menjadi negara sendiri di daratan India timur milik bangsa Inggris.

Tertulis pada Naskah *SNBA*, bahwa pada tahun 1860 Kalkuta dikuasai oleh Inggris. Nama yang sering dipakai adalah Calcutta. Saat ini Calcutta telah resmi menggunakan sebutan nama Kolkatta. Kolkatta adalah kota terbesar ketiga di India dan ibu kota negara bagian Bengal Barat. Ini adalah pusat budaya, intelektual, dan seni. Kota ini disebut sebagai Kota Kebahagiaan dan memiliki banyak tempat bersejarah, seperti Victoria Memorial dan Jembatan Howrah.

Calcutta merupakan nama wilayah yang telah disebut sejak era kolonial, lalu pengembalian nama menjadi Kolkata yakni untuk mengembalikan jejak kolonial. Perubahan nama ini dilakukan oleh pemerintah bagian Bengal Barat pada tahun 2001 dengan upaya mengembalikan akar budaya dan identitas India pasca kolonial. Calcutta atau sekarang bernama Kolkata bukan satu-satunya kota yang mengalami perubahan nama; ada Bombay yang menjadi Mumbai, dan Madras yang menjadi Chennai. Menunjukkan tren yang lebih luas di seluruh India untuk menghapus nama-nama kolonial. Walaupun perubahan nama ini juga mencerminkan pergeseran dalam identitas baik secara nasional maupun regional, dimana banyak orang masih merasa terhubung dengan nama asli karena cerminan akan warisan dari budaya mereka.

Penamaan Birma atau Burma

Pada tahun 1800-an, Inggris mengambil bagian dari apa yang sekarang menjadi Myanmar dan menyebutnya Burma, karena populasi Burman yang dominan di sana. Pada Naskah *SNBA* tidak tertulis Burma, melainkan Birma. Tertulis sebagai berikut:

Biyèn mèlu ing nagara Birma, kutha Malaka sabawahe, pulo Pinang, tuwin Singapura. Ananging ing nagara Birma durung lawas wong Inggris saiki isih pêrang karo wong Birman." (Wiyata, 1860)

Terjemahan: Yang dahulu termasuk ke dalam negara Birma; kota Malaka dan wilayah kekuasaannya; pulau Pinang; dan Singapura. Namun di negara Birma, belum lama ini bangsa Inggris masih berperang dengan bangsa Birma ini.

Nama resmi negara tersebut adalah Burma setelah kemerdekaannya pada tahun 1948. Pada tahun 1989, pemerintah militer secara resmi menggunakan nama bahasa Inggris Myanmar untuk menyelaraskan nama dengan bahasa lokal dan mendorong persatuan etnis. Junta militer mengatakan bahwa nama Burma dianggap sebagai sebutan kolonial yang menghilangkan banyak etnis minoritas di negara itu, sementara nama Myanmar dianggap lebih inklusif. Perbedaan antara Burma dan Myanmar sangat penting karena gerakan pro-demokrasi yang menentang kepemimpinan junta militer sering menggunakan istilah Burma. Republik Persatuan Myanmar adalah nama resmi negara saat ini.

Nama "Myanmar" diadopsi oleh pemerintah militer pada tahun 1989 sebagai bagian dari upaya untuk menghapuskan warisan kolonial dan menciptakan identitas nasional yang lebih luas. Penggunaan nama "Burma" sering kali dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap legitimasi rezim militer yang berkuasa. Banyak kelompok oposisi dan aktivis pro-demokrasi lebih memilih untuk menggunakan nama "Burma" sebagai simbol perlawanan terhadap pemerintahan yang tidak terpilih.

Meskipun nama "Myanmar" diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan beberapa negara lain, negara-negara seperti Amerika Serikat dan Inggris tetap menggunakan "Burma" sebagai bentuk dukungan terhadap gerakan demokrasi dan penolakan terhadap rezim militer.

Nama "Myanmar" dianggap sebagai bentuk yang lebih formal dan resmi, sedangkan "Burma" lebih bersifat sehari-hari. Ini mencerminkan perbedaan antara bahasa sastra dan bahasa lisan di kalangan masyarakat. Dalam konteks resmi, seperti dokumen pemerintah dan publikasi, nama "Myanmar" lebih umum digunakan. Namun, dalam percakapan sehari-hari, banyak orang di dalam negeri masih menggunakan "Burma" untuk menunjukkan identitas budaya mereka. Banyak organisasi media, termasuk BBC, memilih untuk menggunakan "Burma" karena lebih dikenal oleh audiens internasional. Ini menunjukkan bagaimana nama yang digunakan dapat mencerminkan posisi politik dan pandangan terhadap situasi di negara tersebut.

Penamaan Manila

Ketika Spanyol memperoleh Kepulauan Filipina pada tahun 1565, Manila menjadi pusat pemerintahan kolonial. Sebuah perjalanan ekspedisi samudra, Spanyol dipimpin oleh Legaz mendirikan pertahanan di Manila pada tahun 1570. Anak buahnya yang bernama Martín de Goiti, diterima baik oleh orang-orang muslim Tagalog ketika tiba di Manila. Namun, kebaikan orang Tagalog dibalas dengan penyerangan 300 pasukan hingga terus menyerang Manila. Setahun berlalu, Legaz datang dan mendamaikan para raja. Ia membentuk dewan kota yang terdiri dari lima belas orang. Untuk melindungi para penjajah Spanyol, dibangun *intramuros* yang dikelilingi tembok. Pada tanggal 10 Juni tahun 1574, Raja Philip II yang datang dari Spanyol memberi Manila gelar kebanggaan *Insigne y Siempre Leal Ciudad*. Pada tahun 1595, Manila dijadikan sebagai ibu kota negara Filipina sekaligus dijadikan pusat perdagangan perak trans Pasifik. Tertulis di dalam Naskah *SNBA* kedudukan Spanyol di Manila, sebagai berikut:

“Kang bawahake pulo-pulo iku wong Sapajol ananging wonge akèh kang karèh ing kapala dhewe-dhewe. Nagrane Manila kaprènah ana ing pulo Lison kang gèdhe dhewe saking pulo-pulo liyane dhuwur mau ora ana kang madhani.” (Wiyata, 1860)

Terjemahan: Yang menguasai pulau-pulau ini adalah bangsa Spanyol, namun penduduknya banyak yang dipimpin oleh kepalanya masing-masing. Negara Manila terletak di pulau Lison yang menjadi pulau terbesar daripada pulau-pulau lainnya di atas, tidak ada tandingannya.

Manila direbut selama Perang Tujuh Tahun dan berakhir dengan berkuasanya Britania Raya selama kurang lebih dua tahun. Pada kekuasaan Inggris, Manila tetap menjadi ibu kota wilayah Hindia Timur Spanyol dan diperintahkan oleh gubernur bayangan yang berasal Inggris. Nama Manila, yang sebelumnya dikenal sebagai *Maynila*, berasal dari dua suku kata *May* dan *Nila*. Kata *May* yang bermakna ada, dan *Nila* yang bermakna bunga. Nama *Maynila* diubah menjadi Manila ketika Spanyol menguasainya. Saat itu, bahan pewarna nila menjadi bisnis yang sangat diperhatikan di daerah itu. *Maynila* akhirnya menjadi kekuasaan Spanyol dan disebut Manila.

Selain itu, ada yang mengatakan bahwa nama Manila berasal dari kata dalam bahasa Arab, yakni *fi' amanillah*, yang memiliki arti di bawah perlindungan Allah SWT. Pada tanggal 24 Juni 1571, setelah penguasa pribumi terakhir negara itu, Rajah Sulayman, dikalahkan dalam Pertempuran Bangkusay, penakluk Spanyol yang bernama legaz mulai membangun benteng bertembok Intramuros di atas reruntuhan pemukiman lama. Dari sana, namanya menjadi Manila di Spanyol dan Inggris.

Kota ini sudah ada jauh sebelum Raja Ahmad mengubahnya menjadi kerajaan Islam pada tahun 1258, tetapi dengan nama yang berbeda. Maynila pada dasarnya telah ada sebelum penduduk Muslim sebelumnya. Di sisi lain, Tondo atau Tundun di tepi utara Sungai Pasig tetap animis dengan pengaruh Buddha Hindu hingga kedatangan Spanyol. Meskipun ada muslim, mereka lelah untuk menghindari babi, dll. Pada saat yang sama, Islam di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh Hindu dan kebudayaan lokal, dan Spanyol sendiri menekankan bahwa tidak ada Imam atau pemimpin agama Islam di Spanyol.

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara toponimi, kolonialisme, dan konteks sejarah di Asia. Melalui analisis naskah kuno, penelitian ini mengisi celah dalam studi toponimi yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, filologi, dan toponimi untuk menganalisis sejarah penamaan tempat yang dipengaruhi oleh kolonialisme.

Penamaan tempat di Asia, terutama yang tercatat dalam Naskah *SNBA* tahun 1860, mencerminkan pengaruh kolonial yang signifikan. Banyak nama tempat yang tercatat dalam Naskah *SNBA*, seperti India Depan, India Belakang, dan Ceylon, menunjukkan perubahan yang terjadi akibat dekolonisasi dan pengaruh budaya asing. Nama-nama tempat yang digunakan oleh penjajah sering kali menunjukkan dominasi dan kepentingan politik mereka. Penamaan seperti Ruslan Asia untuk Rusia dan penamaan lainnya menunjukkan adaptasi bahasa dan pengaruh kolonial dalam penamaan geografis. Penamaan tempat tidak hanya berfungsi sebagai identifikasi geografis, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat. Proses penamaan mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya yang terjadi selama masa kolonial dan setelahnya.

Perubahan nama tempat sering kali mencerminkan dominasi dan kepentingan politik penjajah. Penjajah menggunakan nama-nama baru atau mengubah nama tempat untuk menunjukkan kekuasaan mereka. Penggunaan bahasa asing dalam penamaan tempat, yang sering kali berasal dari bahasa penjajah, mempengaruhi cara nama tempat diidentifikasi dan digunakan. Nama tempat sering kali mencerminkan kondisi geografis dan karakteristik alam dari wilayah tersebut. Pengaruh budaya lokal dan tradisi masyarakat setempat juga berperan dalam penamaan tempat, meskipun sering kali tereduksi oleh pengaruh kolonial. Peristiwa sejarah, seperti perang dan pergeseran kekuasaan, dapat mempengaruhi penamaan tempat, menciptakan nama yang mencerminkan konteks politik pada saat itu. Setelah periode kolonial, banyak nama tempat mengalami perubahan sebagai bagian dari proses dekolonisasi, di mana nama-nama yang lebih mencerminkan identitas lokal diadopsi kembali. Pertukaran budaya antara berbagai kelompok etnis dan bangsa di Asia juga mempengaruhi penamaan tempat, menciptakan nama yang mencerminkan keragaman budaya.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan finansial yang diberikan oleh Badan Pembiayaan Pendidikan Tinggi (BPPT) melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Ristekdikti), dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Indonesia. Kami juga berterima kasih kepada editor jurnal dan reviewer anonim atas komentar dan saran konstruktif mereka yang secara signifikan meningkatkan naskah asli.

Daftar Rujukan

- Ahmad, A. S. (2008) *Sulalatus salatin sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. <https://www.sabrizain.org/malaya/library/sulatus.pdf>.
- Alderman, D. H. (2016). Place, naming and the interpretation of cultural landscapes. In *The Routledge research companion to heritage and identity* (pp. 195-213). Routledge.
- Alderman, D. H., & Inwood, J. (2013). Street naming and the politics of belonging: Spatial injustices in the toponymic. Commemoration of Martin Luther King Jr. *Social & Cultural Geography*, 14(2), 211–233. <https://doi.org/10.1080/14649365.2012.754488>.
- Alimovna, U. S. (2023). Regional Toponymy And Urban Toponymy Study. *Onomazein*, (62, December), 2170–2179. <http://www.onomazein.com/index.php/onom/article/view/462>.
- Ballard, G. A. (1926). The arrival of the Dutch and British in the Indian Ocean. *The Mariner's Mirror*, 12(1), 69-94. <https://doi.org/10.1080/00253359.1926.10655353>.
- Basri, I., & Hastuti, H. (2020). Bagaimana Sejarah Seharusnya Diajarkan?. *Jurnal Kronologi*, 2(4), 140-148. <https://doi.org/10.24036/jk.v2i4.64>.

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Wening Pawestri, Rangga Saptya Mohamad Permana, Bani Sudardi, Abdul Rasyad

Mengungkap Makna Sejarah Nama Tempat: Studi Toponimi dan Pengaruh Kolonial di Asia dalam Manuskrip Serat Ngelmu Bumi Asia 1860

Breman, J. (2020). Colonialism and its racial imprint. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 35(3), 463–492. <https://www.jstor.org/stable/26937814>.

Da Costa, F., da Silva, A. A., Turkel, A. A. A., da Silva, A., do Santos Lasi, B., da Costa Marçal, C., ... & Naif, O. (2025). Implementasi Nilai Nekaf Mese Ansaof Mese Dalam Dialog Antarbudaya Dan Identitas. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(3), 1-10. <https://doi.org/10.37329/metta.v5i3.4137>.

De Leeuw, S., & Hunt, S. (2018). Unsettling decolonizing geographies. *Geography compass*, 12(7), e12376. <https://doi.org/10.1111/gec3.12376>.

Grounds, R. A. (2001). Tallahassee, Osceola, and the hermeneutics of American place-names. *Journal of the American Academy of Religion*, 69(2), 287–322. <https://doi.org/10.1093/jaarel/69.2.287>.

Kearns, R. A., & Berg, L. D. (2002). Proclaiming place: Towards a geography of place name pronunciation. *Social & Cultural Geography*, 3(3), 283-302. <https://doi.org/10.4324/9781315258843>.

Lombard, D. (2000). *Nusa Jawa Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mamontova, N., & Klyachko, E. (2022). ‘Process Toponymy’: A GIS-Based Community-Engaged Approach to Indigenous Dynamic Place Naming Systems and Vernacular Cartography. *Cartographica: The International Journal for Geographic Information and Geovisualization*, 57(3), 213-225. <https://doi.org/10.3138/cart-2022-0010>.

Mamvura, Z., Mutasa, D. E., & Pfukwa, C. (2017). Place naming and the discursive construction of imagined boundaries in colonial Zimbabwe (1890–1979): The case of Salisbury. *Nomina Africana: Journal of African Onomastics*, 31(1), 39-49. <https://doi.org/10.2989/NA.2017.31.1.4.1307>.

Prasetyo, E., Widiyatno, Indrioko, S., Na’iem, M., Matsui, T., Matsuo, A., ... & Tsumura, Y. (2020). Genetic diversity and the origin of commercial plantation of Indonesian teak on Java Island. *Tree Genetics & Genomes*, 16(2), 34. <https://doi.org/10.1007/s11295-020-1427-5>.

Ricci, R. (2021). Prophets, Pegon, and Piety: The Javanese Layang Ambiya. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 22(3), 617-630. <https://doi.org/10.17510/wacana.v22i3.1081>.

Setyo, W. F. N., Muryani, C., & Nurhadi, N. (2022). Toponymic and historiography influences on place naming of villages in Klego District, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 89-10. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i16.12155>.

Smith, B. (2017). Cartographies of Colonial Commemoration: Critical Toponymy and Historical Geographies in Toronto. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 15(2), 34–47. <https://doi.org/10.25071/1916-4467.40297>

Suryani, E. (2012). *Filologi*. Penerbit Ghalia Indonesia.

Wiyata, S. (1860). *Serat Ngelmu Bumi Asiyah*.

Withers, C. W. (2000). Authorizing landscape: «authority», naming and the Ordnance Survey's mapping of the Scottish Highlands in the nineteenth century. *Journal of Historical Geography*, 26(4), 532-554. <https://doi.org/10.1006/jhge.2000.0244>.

Widodo, W., Soekarba, S. R., & Kusharjanto, B. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik

Elis Suryani Nani Sumarlina, Undang Ahmad Darsa, Wening Pawestri, Rangga Saptya Mohamad Permana, Bani Sudardi, Abdul Rasyad

Mengungkap Makna Sejarah Nama Tempat: Studi Toponimi dan Pengaruh Kolonial di Asia dalam Manuskrip Serat Ngelmu Bumi Asia 1860

Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2), 197-210.. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i2.51542>.